



**PENGARUH DORONGAN MANAJEMEN LINGKUNGAN, MANAJEMEN LINGKUNGAN
PROAKTIF DAN KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP PUBLIC ENVIRONMENTAL REPORTING**

Muhammad Ja'far S.¹

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dista Amalia Arifah²

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRACT

This study examined the impact of environmental management pressure, and environmental management proactive on the environmental performance. This study also examined the impact of three variables above on the whether exist or not public environmental disclosure in firms' annual report among Public Indonesian Companies. Many previous researches noted that non-financial variables are more important as discriminators of public environmental disclosure than financial variables.

Sample were taken from 275 manufacturing companies in Jakarta Stock Exchange (secondary data) and their manager (primary data), selected 100 companies by using purposive random sampling, whereby resulted 53 companies. A regression analysis was used to test the impact of environmental management pressure, and environmental management proactive on the environmental performance. Hereinafter, discriminant analysis was used to examine the impact of environmental management pressure, environmental management proactive and environmental performance on the whether exist or not public environmental disclosure in firms' annual report.

This study revealed that environmental management pressure; environmental management proactive and environmental performances are significantly predictor variables of the public annual report. Moreover, the relationship between environmental management pressure; environmental management proactive and public annual report is mediated by environmental performance.

Keyword: environmental management pressure; environmental management proactive; environmental performances; public annual report

¹Muhammad Ja'far S, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang; Jl. Kaligawe Raya Km 4 Semarang, Jawa Tengah, Telp. Hp: 08122914799; 024-6725537, email: mjafarsah@yahoo.com

²Dista Amalia Arifah, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang; Jl. Kaligawe Raya Km 4 Semarang, Jawa Tengah, Telp: 081325883360; 024-6707272



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG PENDAHULUAN

Sadar atau tidak, dampak paham ekonomi kapitalis telah banyak menjalar pada dunia industri modern dewasa ini. Banyak perusahaan yang menerapkan konsep maksimasi laba (salah satu dari konsep yang dianut kaum kapitalis) namun bersamaan dengan itu mereka telah melanggar konsensus dan prinsip-prinsip maksimasi laba itu sendiri. Prinsip-prinsip yang dilanggar tersebut antara lain adalah kaidah biaya ekonomi (*economic cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Implikasi dari pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah terbengkalainya pengelolaan (manajemen) lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan serta rendahnya minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan. Pelanggaran terhadap *opportunity cost* misalnya, telah memberi dampak yang signifikan bagi keberlanjutan (*sustainability*) lingkungan global.

Bagi Indonesia, permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata dewasa ini. Gejala ini dapat dilihat dari berbagai bencana yang terjadi akhir-akhir ini, seperti banjir bandang di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tanah longsor di Desa Sijeruk Jawa Tengah dan daerah-daerah lainnya di Jawa dan Sumatera, serta kebakaran hutan di beberapa hutan lindung Kalimantan. Bahkan munculnya banjir lumpur bercampur gas sulfur akhir-akhir ini di daerah Sidoarjo Jawa Timur merupakan bukti rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktifitas industrinya. Fakta ini merupakan implikasi, baik langsung maupun tidak langsung, dari rendahnya dorongan dan tindakan proaktif manajemen lingkungan dari berbagai sektor industri di Indonesia.

Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing memiliki kecenderungan mempersoalkan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti: kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi suara. Senada dengan para investor, pemerintah mulai memikirkan kebijakan ekonomi makro-nya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam.

Penelitian terdahulu oleh Cahyono (2002) terhadap perusahaan tekstil, jamu dan kosmetik, sabun mandi, pupuk dan gas sebagai perusahaan yang rentan terhadap



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

lingkungan di Kota Semarang, hasilnya mengindikasikan bahwa sejumlah 66,7% dari perusahaan yang menjadi responden tidak berperan aktif dalam pembentukan Undang-undang / Peraturan mengenai lingkungan, baik secara individu maupun melalui asosiasi. Hasil lain mengindikasikan bahwa sebanyak 66,7% dari responden belum pernah mengikuti penyuluhan tentang Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Lebih lanjut, fakta empirik ini juga mengindikasikan rendahnya tindakan proaktif perusahaan dalam menciptakan kepedulian terhadap lingkungan.

Kepedulian kepada lingkungan sebenarnya juga muncul akibat berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan (Berry dan Rondinelli, 1998), antara lain: pemerintah, konsumen, stakeholder dan persaingan. Untuk menindaklanjuti berbagai dorongan ini, maka perlu diciptakan pendekatan secara proaktif dalam meminimalkan dampak lingkungan yang terjadi. Hasil akhir tindakan proaktif manajemen lingkungan tersebut adalah terciptanya kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik.

Penelitian Pflieger et al (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Di sisi lain, sebagian perusahaan dalam industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan disamping usaha-usaha mencapai laba (Pflieger, et al, 2005). Lebih lanjut, Ferreira (2004) menyatakan bahwa persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini karena terkait dengan tiga aspek persoalan penting: keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial. Persoalannya memang pelaporan lingkungan dalam annual report, di sebagian besar negara termasuk Indonesia, masih bersifat *voluntary*. Di Indonesia sendiri, kewajiban pelaporan dampak lingkungan yang ditetapkan oleh kementerian



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

lingkungan hidup RI hanyalah merupakan pengungkapan yang bersifat non-publik (khusus terhadap insitusi pemerintah yang terkait).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pelaporan lingkungan (*environmental disclosure*) oleh perusahaan telah mengalami peningkatan yang signifikan sejak empat dekade terakhir (Bates, 2002; Welford, 1998). Secara umum, penelitian-penelitian mengenai *environmental disclosure* difokuskan pada hubungan antara kinerja lingkungan dengan *environmental disclosure* (Patten, 2002; Deegan dan Rankin, 1996), kualitas *environmental disclosure* (Cunningham & D. Gadenne, 2003; Gamble et al, 1995; Belal 2000), hubungan *environmental disclosure* dengan strategi (Niskanen dan Terhi Nieminen, 2001; Solomon dan Linda Lewis, 2002; Elkinton, 1994), dan perbandingan pelaporan *environmental disclosure* antar negara (Nyquist, 2003; Atkinton, 1999).

Review yang dilakukan oleh Berthelot, et al, (2003) menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan antara *environmental disclosure* dengan kinerja keuangan cukup banyak dilakukan. Beberapa peneliti umumnya menggunakan variabel kinerja keuangan atau pasar modal sebagai prediktor bagi kinerja lingkungan atau *environmental disclosure* itu sendiri (lihat Stanwick dan Peter A. Stanwick, 2000; Reichardson dan Welker, 2001; Cormier dan Magnan, 2001). Di Indonesia sendiri penelitian yang menguji hubungan kedua variabel telah dilakukan oleh Susy (2005). Dari hasil investigasi penelitian terdahulu tersebut, nampak bahwa penelitian yang menggunakan variabel non keuangan sebagai prediktor kinerja lingkungan masih sangat dilakukan. Disamping itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *environmental performance* dalam annual report juga masih sangat jarang dilakukan (Berthelot, et al, 2003).

Mendasarkan pada pentingnya masalah lingkungan dan fakta empirik hasil-hasil riset tentang *environmental disclosure* sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi berbagai variabel non-keuangan sebagai prediktor bagi kinerja lingkungan. Penelitian juga dikembangkan pada investigasi terhadap berbagai variabel prediktor tersebut yang dapat mempengaruhi *pengungkapan* terhadap *environmental performance* oleh perusahaan. Persoalan ada tidaknya pengungkapan dalam *public disclosure* seperti *annual report* merupakan hal penting mengingat sifat pengungkapan *environmental disclosure* itu sendiri masih *voluntary*.

Berry dan Rondinelli (1998) dan Pflieger et al (2005) menyatakan bahwa kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan terhadap



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

pengelolaan lingkungan dilakukan oleh berbagai instansi khususnya instansi pemerintah. Kinerja lingkungan juga akan tercapai pada level yang tinggi jika perusahaan secara proaktif melakukan berbagai tindakan manajemen lingkungan secara terkendali. Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi variabel dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif sebagai prediktor bagi kinerja lingkungan perusahaan. Selanjutnya, dengan adanya dorongan dan tindakan proaktif perusahaan dalam pengelolaan lingkungan serta adanya kinerja lingkungan yang tinggi, manajemen perusahaan diharapkan akan terdorong untuk mengungkapkan tindakan manajemen lingkungan tersebut dalam *annual report*.

RUMUSAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Mendasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, serta sejauh mana ketiga variabel tersebut mempengaruhi ada tidaknya *environmental disclosure* dalam annual report. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap sejauh mana pengaruh dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja lingkungan, serta sejauh mana pola hubungan keempat variabel tersebut.

REVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan

Berry dan Rondinely (1998), mensinyalir ada beberapa kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. **Regulatory demand**, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir ini, setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk bisa mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQEM secara efektif,

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*.

Di sisi lain, berbagai macam regulasi tentang lingkungan belum mampu menciptakan *win-win solution* diantara pihak terkait dalam menciptakan inovasi dan persaingan serta tingkat produktivitas yang tinggi terhadap seluruh perusahaan. Porter (1995), mengindikasikan bahwa dalam pembuatan regulasi lingkungan hendaknya melibatkan para *enviromentalist*, legeslatif dan perusahaan, sehingga dapat menciptakan mata rantai ekonomi, yakni environment, produktivitas sumber daya, inovasi dan persaingan.

2. ***Cost factors***, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekwensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Hal ini secara langsung akan berdampak pada munculnya biaya yang cukup tinggi, seperti biaya sorting bahan baku, biaya pengawasan proses produksi, dan biaya pengetesan. Konsekwensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.
3. ***Stakeholder forces***. Strategi pendekatan proaktif terhadap manajemen lingkungan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yakni mengurangi *waste* dan mengurangi biaya produksi, demikian juga *respond* terhadap permintaan konsumen dan *stakeholder*. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.
4. ***Competitive requirements***, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14000 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Keduanya memiliki perbedaan dalam kriteria dan kebutuhannya, namun dalam pelaksanaannya saling terkait, yakni dengan mengintegrasikan antara sistem manajemen lingkungan dan sistem manajemen perusahaan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan *green*



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

alliances (Hartman dan Stafford, 1995). *Green alliances* merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggungjawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

Berbagai dorongan di atas mengkondisikan perusahaan untuk melakukan manajemen lingkungan secara proaktif. Sistem manajemen proaktif merupakan sistem manajemen lingkungan yang komprehensif yang terdiri dari kombinasi lima (5) pendekatan, yaitu: (1) meminimalkan dan mencegah *waste*, (2) manajemen *demand side*, (3) desain lingkungan (4) *product stewardship* dan (5) akuntansi *full-costing*.

Meminimalkan dan mencegah *waste*, merupakan perlindungan lingkungan efektif yang sangat membutuhkan aktivitas pencegahan terhadap aktivitas yang tidak berguna. Pencegahan polusi merupakan penggunaan material atau bahan baku, proses produksi atau praktek-praktek yang dapat mengurangi, meminimalkan atau mengeliminasi penyebab polusi atau sumber-sumber polusi. Tehnologi yang terkait dengan pencegahan polusi dalam bidang manufaktur meliputi: pengganti bahan baku, modifikasi proses, penggunaan kembali material, *recycling* material dalam proses selanjutnya, dan penggunaan kembali material dalam proses yang berbeda (*reuse*). Tuntutan aturan dan cost untuk pengawasan polusi yang semakin meningkat merupakan faktor penggerak bagi perusahaan untuk menemukan cara-cara yang efektif dalam mencegah polusi.

Demand-side management, merupakan sebuah pendekatan dalam pencegahan polusi yang asal mulanya digunakan dalam dunia industri. Konsep ini difokuskan pada pemahaman kebutuhan dan preferensi konsumen dalam penggunaan produk, dan didasarkan pada tiga prinsip yang mendasar, yaitu: tidak menyisakan produk yang *waste*, menjual sesuai dengan jumlah kebutuhan konsumen dan membuat konsumen lebih efisien dalam menggunakan produk. *Demand-side management* industri mengharuskan perusahaan untuk melihat dirinya sendiri dalam cara pandang baru, sehingga dapat menemukan peluang-peluang bisnis baru.

Desain lingkungan, merupakan bagian integral dari proses pencegahan polusi dalam manajemen lingkungan proaktif. Perusahaan sering dihadapkan pada ineffisiensi dalam mendesain produk, misalnya produk tidak dapat dirakit kembali, di-*upgrade* kembali, dan di-*recycle*. *Design for environmental* (DFE) dimaksudkan untuk mengurangi biaya *reprocessing* dan mengembalikan produk ke pasar secara lebih cepat dan ekonomis.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Produk *stewardship* merupakan praktek-praktek yang dilakukan untuk mengurangi resiko terhadap lingkungan melalui masalah-masalah dalam desain, manufaktur, distribusi, pemakaian atau penjualan produk. Di beberapa negara telah muncul peraturan bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan *reclaim*, *recycling* dan *re-manufacturing* produk mereka. Dengan menggunakan *life-cycle-assesment* (LCA) dapat ditentukan cara-cara perusahaan dalam mengurangi atau mengeliminasi waste dalam seluruh tahapan, mulai dari bahan mentah, produksi, distribusi dan penggunaan oleh konsumen (Dias et al, 2004). Alternatif produk yang memiliki *less pollution* dan *alternatif material*, sumber energi, metode processing yang mengurangi *waste* menjadi kebutuhan bagi perusahaan.

Full cost environmental accounting, merupakan konsep cost environmental yang secara langsung akan berpengaruh terhadap individu, masyarakat dan lingkungan yang biasanya tidak mendapatkan perhatian dari perusahaan. Full cost accounting berusaha mengidentifikasi dan mengkuantifikasi kinerja biaya lingkungan sebuah produk, proses produksi dan sebuah proyek dengan mempertimbangkan empat macam biaya, yaitu : (1) biaya langsung, seperti biaya tenaga kerja, biaya modal dan biaya bahan mentah. (2) biaya tidak langsung, seperti biaya *monitoring* dan *reporting*. (3) biaya tidak menentu, misalnya biaya perbaikan. (4) biaya yang tidak kelihatan, seperti biaya *publik relation* dan *good will*.

Sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan manajemen lingkungan proaktif, maka dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kinerja lingkungan proaktif. Penerapan manajemen lingkungan proaktif memerlukan keterlibatan beberapa prinsip dasar kedalam strategi perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- a. Mengadopsi kebijakan lingkungan yang bertujuan mengeliminasi polusi berdasarkan pada posisi siklus hidup operasional perusahaan, dan mengkomunikasikan kebijakan keseluruhan perusahaan dan para *stakeholder*.
- b. Menetapkan secara obyektif kriteria efektivitas program lingkungan.
- c. Membandingkan kinerja lingkungan perusahaan dengan perusahaan-perusahaan yang merupakan *leader* dalam satu industri dengan *benchmarking* dan menetapkan praktik terbaik (*best practice*).
- d. Menetapkan budaya perusahaan bahwa kinerja lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh karyawan.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

- e. Menganalisis dampak berbagai isue lingkungan dalam kaitannya dengan permintaan dimasa depan terhadap produk dan persaingan industri.
- f. Memberanikan diri melakukan diskusi tentang isu-isu lingkungan, khususnya melalui rapat pimpinan.
- g. Mengembangkan anggaran untuk pembiayaan lingkungan.
- h. Mengidentifikasi dan mengkuantifikasikan pertanggungjawaban lingkungan.

Meskipun demikian, selama ini pengukuran terhadap kinerja lingkungan masih belum ada kesepakatan final. Hal ini karena setiap negara memiliki cara pengukuran sendiri tergantung situasi dan kondisi lingkungan negara masing-masing. Sebagai contoh, Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia telah menerapkan PROPER sebagai alat untuk memeringkat kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Terdapat 42 karakteristik untuk menilai kinerja lingkungan dengan 5 peringkat: (1) Gold dengan 42 karakteristik, (2) Green dengan 37 karaktertriskan penilaian, (3) Blue dengan 19 karakteristik, (4) Red dengan 5 karakteristik, serta (4) Black dengan karakteristik kurang dari 5. Sistem penilaian yang diatur berdasar sistem gugur.

Wiseman (1982) menggunakan 4 dimensi untuk mengukur sistem peringkat kinerja lingkungan, masing-masing adalah dimensi ekonomi, pertauran hukum, pengurangan polusi, dan informasi lingkungan yang terkait. Berbagai konsep pengukuran lainnya telah dikembangkan oleh Robert (1991), SustainAbility (1997) dan Krrt dan Munis (1998). Review yang telah dilakukan oleh Jones dan T. Alabaster (1999) menunjukkan bahwa dari sekian konsep yang ada, hanya konsep Krut dan Munis (1998) yang dipandang memenuhi standar pengukuran dalam pespektif *axiomatis* dari skala ordinal.

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berhubungan dengan faktor-faktor non keuangan serta faktor-faktor keuangan seperti kinerja keuangan, harga saham, dan biaya modal. Namun hasil-hasil penelitian tersebut justru menunjukkan bahwa faktor non keuangan merupakan *explanatory variables* penting bagi *environmental disclosure*. Guthrie dan Parker (1989) menunjukkan bahwa hubungan antara *environmental disclosure* dengan kinerja keuangan sangat lemah. Penelitian Pattern (1991, 1992) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (size) dan industry merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure*, namun *profitability* bukan

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

merupakan *explanatory variables* bagi *environmental disclosure*. Hogner (1982) membuktikan bahwa *social disclosure* merupakan respon dari dorongan dan perilaku sosial.

Brown dan Deegan (1998) menguji hubungan antara tekanan media cetak terhadap tingkat *environmental disclosure* dalam *annual report*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Neu, et al, (1998) membuktikan bahwa *voluntary environmental disclosure* berhubungan negatif dengan profitabilitas, tetapi berhubungan positif dengan tekanan dan lingkungan media terhadap faktor lingkungan serta kuantitas dari *voluntary environmental disclosure* lainnya. Di Indonesia, penelitian yang menghubungkan antara faktor non-keuangan, seperti ukuran dan profil dewan komisaris, terhadap *corporate social responsibility disclosure* dilakukan oleh Sembiring (2005). Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. Dalam penelitian yang sama, Sembiring (2005) juga menguji hubungan antara variabel profitabilitas dan leverage dengan *corporate social disclosure*, namun hasilnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Menurut Berry dan Rondinelli (1998) dan Pflieger et al (2005), kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh adanya faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan tekanan media yang mendorong bagi pengelolaan lingkungan, serta faktor internal seperti kemauan manajemen untuk melakukan manajemen lingkungan secara proaktif. Lebih jauh, manajemen perusahaan juga akan terdorong untuk melakukan pengungkapan *environmental disclosure* dalam *annual report* sebagai bagian dari tanggungjawab sosial perusahaan. Persoalan pengungkapan *environmental disclosure* dalam media publik seperti annual report merupakan hal penting bagi perusahaan ditinjau dari perspektif strategi dan tanggungjawab sosial terhadap publik. *Environmental disclosure* itu sendiri merupakan perilaku yang berbasis pada *legitimacy theory* (Cormier, et al, 2004).

Berdasarkan problem riset, kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan tersebut, dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1. Mendasarkan pada kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut hipotesis penelitian juga dapat diungkapkan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Dorongan manajemen lingkungan dan Manajemen lingkungan proaktif mempengaruhi Kinerja lingkungan

Hipotesis 2: Dorongan manajemen lingkungan, Manajemen lingkungan proaktif dan Kinerja lingkungan merupakan prediktor bagi ada tidaknya public environmental disclosure.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah ada tidaknya pengungkapan manajemen/kinerja lingkungan perusahaan dalam *public environmental disclosure*. Sedangkan variabel independennya adalah dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan. Dalam hal ini kinerja lingkungan berlaku juga sebagai variabel mediasi hubungan antara dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif terhadap *public environmental disclosure*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data subyek untuk variabel dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan, sedangkan untuk variabel *public environmental disclosure* merupakan data obyek. Sumber data penelitian adalah primer (untuk data subyek) dan sekunder (untuk data obyek). Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara: mail / electronic mail / direct survey (data subyek) dan literatur survey (data obyek). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2006 dengan mengambil data dari perusahaan *go public* yang terdaftar di BEJ. Data *public environmental disclosure* diambil melalui annual report (2005) dan ICMD (2005). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive random sampling*. *Purposive* ditentukan dengan kriteria perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur. Pertimbangan industri manufaktur digunakan karena industri ini paling potensial menghasilkan limbah dan pencemaran lingkungan dibanding perdagangan dan jasa. Dari 275 perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur dipilih 100 perusahaan dengan cara random. Penentuan jumlah 100 perusahaan atas dasar teorema limit bahwa sampel minimal dalam suatu populasi adalah 30 untuk memenuhi distribusi normal. Dengan tingkat respon rate minimal 30%, maka jumlah sampel dianggap tercukupi jika pengiriman kuesioner dilakukan terhadap 100 responden. Dari 100 kuesioner yang dikirimkan via pos, 27 perusahaan memberikan jawaban lewat kuesioner, 9 perusahaan berhasil dihubungi untuk memberikan jawaban lewat wawancara langsung, dan 17 perusahaan menjawab via email. Total respon perusahaan adalah 53 perusahaan dengan respon rate 53%. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan *multiple*

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

regression sedangkan untuk hipotesis kedua digunakan *discriminant analysis*. Penggunaan *discriminant analysis* dilakukan karena variabel dependent (ada tidaknya *public environmental disclosure*) merupakan variabel kategor, dan seluruh variabel independent memiliki distribusi normal seperti teruji dalam Tabel 1b, dimana nilai (Skewness/Standar Error of Skewness) memiliki nilai dibawah 1,96 (nilai Z untuk sampel berdistribusi normal) (Ghozali, 2006).

Variabel dependent diproksikan dalam angka 0 yang mewakili 'tidak ada *environmental disclosure*' dan angka 1 yang mewakili 'ada *environmental disclosure*'. Ada tidaknya *environmental disclosure* ditunjukkan oleh statement perusahaan mengenai manajemen lingkungan yang dilihat dari kriteria 'berbagai informasi tentang pelaporan lingkungan yang mengkomunikasikan antara stake holder dan perusahaan' (Cormier, et al, 2004). Sedangkan variabel dorongan manajemen lingkungan dan variabel manajemen lingkungan proaktif diadopsi dari konsep Berry dan Rondinelli (1998). Variabel dorongan manajemen lingkungan diproksikan oleh 4 indikator, yaitu Tuntutan peraturan Pemerintah, tuntutan cost factors, tuntutan kekuatan stakeholder, dan tuntutan persaingan. Sedangkan variabel dorongan manajemen lingkungan diproksikan dalam 5 indikator, yaitu minimisasi *waste*, pencegahan polusi, sisi permintaan, desain lingkungan, product stewardship, dan full-cost environmental accounting. Sementara itu variabel kinerja lingkungan diproksikan dalam 4 dimensi yang diadopsi dan dimodifikasi dari Krut dan Munis (1998). Dimensi-dimensi tersebut adalah (1) dimensi produk, proses dan jasa dipandang dari perspektif lingkungan (3 indikator), (2) dimensi intregasi pertumbuhan ekonomi dengan *sustainable development* (2 indikator), (3) jaminan bagi kesehatan dan ekosistem (2 indikator), dan (4) partisipasi stakeholder dalam *sustainability development* (3 indikator). Pengukuran seluruh variabel independent dilakukan dengan menggunakan skala 6, dengan angka 1 mewakili pendapat sangat tidak setuju dan angka 6 mewakili pendapat sangat setuju. Penggunaan 6 skala tersebut dikarenakan ekspektasi agar responden tidak memberi jawaban pada nilai netral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai statistik deskripsi dari responden diringkas pada Tabel 1.a. Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah reponden terbanyak adalah laki-laki (kode 1:laki-laki; 2:wanita) dan rata-rata pendidikan responden adalah S1 (kode 1:S1; kode 2:S2/S3). Rata-rata responden memiliki posisi bekerja pada bagian Akuntansi (kode

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

1) dibandingkan pada posisi Kelola Lingkungan/ limbah/ produksi (kode 2), bagian riset dan pengembangan (kode 3) atau lainnya (kode 4). Level jabatan responden terbanyak adalah level Manajer (kode 1) sedangkan sebagian kecil memiliki jabatan level Direksi (kode 2).

Nilai statistik variabel-variabel penelitian dideskripsikan pada Tabel 1.b. Rata-rata variabel manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan memiliki rata-rata (rata-rata total dibagi jumlah indikator) diatas nilai 4 yang berarti menunjukkan adanya tindakan proaktif pihak manajemen untuk melakukan manajemen lingkungan dan rata-rata kinerja lingkungan mereka cukup tinggi. Sementara itu nilai dorongan manajemen lingkungan mereka rata-rata di atas 3 yang berarti manajer mempersepsikan bahwa dorongan manajemen lingkungan yang dilakukan pihak eksternal berada pada level sedang. Dari Tabel 2 diketahui bahwa dari 53 perusahaan sampel, 20 perusahaan menerbitkan *environmental disclosure* dalam annual report mereka.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas variabel-variabel independen dilakukan dengan uji korelasi *Pearson*. Hasil pengujian validitas ditampilkan pada tabel 3, 4, dan 5. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh indikator valid dengan tingkat signifikansi dibawah 5%. Demikian juga untuk nilai reliabilitas mereka (Tabel 6) menunjukkan nilai diatas 0,787; 0,863 dan 0,97 masing-masing untuk variabel dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif, dan kinerja lingkungan. Nilai tersebut menurut Nunally (dalam Ghozali, 2005) sangat reliabel karena jauh diatas nilai 0,6.

Pengujian Hipotesis 1

Pengujian terhadap pengaruh dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif terhadap kinerja lingkungan menunjukkan pengaruh yang signifikan (Tabel 7) dengan nilai signifikansi 0,03 dan 0,000 masing-masing untuk variabel dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif. Nilai R^2 adjusted 88,3% dengan nilai VIF jauh dibawah 10 yang berarti tidak ada masalah multikolinieritas. Nilai masing-masing koefisien (standardized koefisien) adalah 0,325 dan 0,642.

Hasil pengujian linieritas (Langrange Multiplier, Tabel 8) dan heteroskedastisitas (Glejser test, Tabel 9) menunjukkan bahwa fungsi regresi bersifat linier dan homoskedastis. Nilai signifikansi regresi dorongan manajemen lingkungan

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dan manajemen lingkungan proaktif terhadap *unstandardized residual* menunjukkan 0,954 ($>0,05$), demikian juga nilai signifikansi regresi dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif terhadap nilai absolut *unstandardized residual* (Absolut Res1) menunjukkan nilai 0,877 ($>0,05$). Sementara itu berdasar Tabel 1.b, nilai masing-masing variabel memiliki distribusi normal dengan nilai (Skewness/ Standar Error of Skewness) $< 1,96$ (nilai Z tabel pada 5% dan $n > 100$). Normalitas ini juga dapat ditunjukkan pada gambar 2 dimana sebaran data terletak sepanjang garis normality probability plot dengan jarak yang tidak terlalu jauh (Ghozali, 2005).

Pengujian Hipotesis 2

Hasil analisis discriminant untuk menguji hipotesis 2 ditunjukkan pada Tabel 10. Perbedaan rata-rata masing-masing variabel independen ditunjukkan pada Tabel 10.a. Nilai mutlak t hitung variabel dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan masing-masing adalah 13,336; 16,494 dan 13,874 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,0$) yang berarti bahwa semua variabel independen mampu membedakan kedua kelompok perusahaan yang menerbitkan dan tidak menerbitkan *environmental disclosure*.

Penilaian signifikansi variabel diskriminan dapat dilihat dari dapat juga dilakukan dengan menggunakan nilai Wilk's Λ test statistic (Tabel 10.b). Dari nilai test Wilk's Λ tersebut diketahui bahwa mean variabel independen berbeda secara signifikan ($0,000 < 0,05$)

Persamaan estimasi fungsi diskriminan unstandardized dapat dilihat dari output Canonical Discriminant Function Coefficient dengan persamaan:

$$Z = -11,275 + 0,216 X_1 + 0,329 X_2 + 0,037 X_3 \dots\dots\dots$$

(1) dan dapat ditulis menjadi bentuk:

$$Z = w_1 X_1 + w_2 X_2 + w_3 X_3 \dots\dots\dots$$

(2)

Dimana, X_1 , X_2 dan X_3 masing-masing mewakili variabel dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan. Hasil perhitungan nilai w_1 , w_2 dan w_3 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 10.c diperoleh persamaan fungsi diskriminan:

$$Z = 0,546 X_1 + 0,832 X_2 + 0,094 X_3$$

.....(3)

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dengan nilai Wilk's Lambda 0,135 yang signifikan pada 0,000 ($<0,05$). Nilai Canonical Correlation (CR^2) sama dengan 0,897 yang berarti 89,7% variasi antara kelompok perusahaan yang menerbitkan / tidak menerbitkan *environmental disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel diskriminan dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan.

Berdasarkan hasil-hasil statistik yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa variabel dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Kedua variabel tersebut bersama-sama dengan variabel kinerja lingkungan juga berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menerbitkan / tidak menerbitkan *public environmental disclosure* dalam *annual report*. Dengan demikian variabel kinerja lingkungan merupakan variabel independen bagi ada tidaknya *public environmental disclosure* dan sekaligus sebagai variabel mediasi antara variabel dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan ada tidaknya *public environmental disclosure*.

Berdasar pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2, maka dapat dihitung pengaruh total dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif terhadap ada tidaknya *public environmental disclosure*.

1) Pengaruh dorongan manajemen lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh langsung	= 0,546
<u>Pengaruh tidak langsung (0,325 x 0,094)</u>	<u>= 0,03055</u>

Pengaruh total = 0,57655

2) Pengaruh manajemen lingkungan proaktif terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh langsung	= 0,832
<u>Pengaruh tidak langsung (0,325 x 0,094)</u>	<u>= 0,060348</u>

Pengaruh total = 0,892348

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah: pertama, tidak adanya perlakuan non respon bias terhadap kuesioner yang disebar kepada responden. Perlakuan ini



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

penting untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh tidak bias yang dapat berakibat pada biasanya hasil riset. Kedua, penelitian ini tidak memasukkan variabel kontrol seperti *size* dan aspek strategi manajemen yang berdasar penelitian terdahulu terbukti mempengaruhi ada tidaknya *publik environmental disclosure*. Diakui bahwa ada tidaknya penerbitan *publik environmental disclosure* merupakan bagian penting dari legitimasi publik dan strategi perusahaan untuk memperoleh laba dalam jangka panjang. Ketiga, bagaimanapun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengukuran ranking kinerja lingkungan. Meskipun alat ukur yang dikembangkan Krut dan Munnis (1998) terbukti bias dari aksioma skala ordinal, namun masih perlu diperhatikan beberapa alat ukur lain yang mungkin lebih tepat seperti PROPER yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan hidup.

References:

- Bates, GM. 2002. *Environmental Law in Australia*. (Sydney: Butterworths).
- Belal, Ataur Rahman. 2000. Environmental Reporting in Developing Countries: Empirical evidence from Bangladesh. *Eco-Management and Auditing*. 7(3) .114.
- Berry A Michael dan Dennis A Rondinelli. 1998. Proactive Corporate Environmental Management: A New Industrial Revolution. *Academy of Management Executive*. 12(2). 38-50.
- Brown N. and C. Deegan. 1998. The Public Disclosure of environmental performance information- dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Journal Accounting and Business Reaserch*. 29(1). 21-41.
- Bertehelot, Sylvie; Denis Cormier; Michel Magnan. 2003. Environemntal Disclosure Research: eview and Synthesis. *Journal of Accounting Review*. 22. 1-44.
- Cahyono, B. 2002. Pengaruh kualitas manajemen lingkungan terhadap kinerja pada industri manufaktur di Kota Semarang. *Jurnal bisnis strategi Program MM Undip*, Vol. 9/Juli/Th.VII. Terakreditasi SK No. 118/DIKTI/KEP.2001.
- Cormier, D. dan N. Magnan. 2001. La Communication d'information environnementalle: Un outil digestion at de creation de valeur. *Electronic accounting review* www.er.uqam.ca/novell/rec.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Cormier, D. Irene M Gordon, Michael Magnan. 2004. Corporate Environmental Disclosure; Contrasting Managements perception with reality. *Journal of Business Ethics*. 49. 143.

Cunningham, Stacey, and D. Gaddene. 2003. Do corporation perceive mandatory publication of pollution information for key stakeholders as a legitimacy treath?. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*. 5(4). 523-549.

Deegan, C. and M. Rankin. 1996. Do Australian Compagnies Report Environemntal Disclosure by Firms prosecuted successfully by environmental protection authority. *Aacounting, Auditing & Accountability Journal*. 9(2): 50-67.

Dias, Ana Claudia; Margarida Louro; Luis Arroja; Isabel Capela . 2004. Evaluation of the environmental performance of printing and writing paper using life cycle assessment. *Management of Environmental*. Vol. 15, No. 5.

Ferreira, Clementina. 2004. Environmental accounting: the Portuguese case, *Management of Environmental*. Vol. 15, No. 6.

Gamble, George O., et al. 1995. Environmental disclosure in annual report and 10Ks: an examination. *Accounting Horizons*. 9(3) 34-54

Ghozali, Imam.2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS* (Badan Penebit Universitas Diponegoro, Semarang).

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Badan Penebit Universitas Diponegoro, Semarang).

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS* (Badan Penebit Universitas Diponegoro, Semarang).

Hartman L Cathy dan Stafford R Edwin. 1997. Green Alliances: Building New Business with Environmental Group. *Long Range Planning*. Vol. 30, no.2, pp. 184-196.

Jones dan T. Alabaster (1999), Critical Analysis of corporate environmental reporting scoring system. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management* 1(1). 27-60.

Krut, R. & Munis, K. 1998. Sustainable industrial development: Benchmarking environmental policies and reports. *Greener Management International*. 21. 87-98

Neu, D.H. Warsam dan K. Pedwell. 1998. Managing Public Impression: Environemntal disclosure in annual report. *Accounting Organization and Society*. 23(3). 265-286

Niskanen, Jyrki, dan Terhi Nieminen. 2001. The Objectivity of Corporate environemntal reporting: a study of finish listed firms' environemental disclosure. *Business Strategy and The Environment*. 10(1). 29.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

- Nyquis, Siv. 2003. The Legislation of environmental disclosure in three Nordic Countries – a comparisons. *Bussiness Strategy and The Environment*. 12(1). 12.
- Patten, D.M.1991. Exposure legitimacy, and social disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*. 10. 297-308.
- Patten, D.M. 1992. Intra Industry Environmental Disclosures in response to the Alaskan oil spill: a note on legitimacy theory. *Accounting, Organization and Society*. 17(5). 471-475.
- Patten, D.M. 2002. The relation between environmental performance and environmental disclosure: a research note. *Accounting, Organization and Society*. 27. 763-773.
- Pflieger, Juli; Matthias Fischer; Thilo Kupfer; Peter Eyerer. 2005. The contribution of life cycle assessment to global sustainability reporting of Organization. *Management of Environmental*. Vol. 16, No. 2.
- Porter, E Michael and Claas van der Linde. 1995. Green and Competitive. *Harvard Business Review*. September-October, pp. 120-134
- Richardson, A.J. and M. Welker. 2001. Social Disclosure, Financial Disclosure and The Cost of Capital. *Journal Accounting, Organization and Society*. 26(7/8). 597-616.
- Roberts, C. (1991) Environmental disclosures: A note on reporting practices in mainland Europe. *Accounting, Auditing and Accountability*, 4(3), 62–71
- Stanwick, Sarah D., dan Peter Stanwick. 2000. The Relationship Between Environemntal disclosure and financial performance: and empirical study of US Firms. *Eco-Management and Auditing*. 7(4). 155.
- Sembiring, Eddy Rismanda, Karakteristik Perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: study empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Seminar Nasional Akuntansi VII*. Solo. 379-395.
- Solomon, Aris, and Linda Lewis. 2002. Incentives and disincentives corporate environmental disclosure. *Busines Strategy and The Environment*. 11(3). 154.
- Susi. 2005. The Relationship performance and financial performance among Indonesia Companies. *Seminar Nasional Akuntansi VII*. Solo. 37-45.
- SustainAbility/UNEP (1997) Engaging Stakeholders: The 1997 Benchmark Survey —
The 3rd International Progress Report on Company Environmental Reporting (London: SustainAbility)
- Welford, R.1998. *Corporate Environmental Management* (London: Eartscan Publication).



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Wiseman, J. 1982. An evaluation of environmental disclosures made in corporate annual reports. *Accounting, Organization and Society*. 7(1). 53-63.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 1a. Deskripsi Statistik Responden

Statistics of Respondents

		Jenis Kelamin	Posisi	Jabatan	Pendidikan
N	Valid	53	53	53	53
	Missing	0	0	0	0
Mode		1.00	1.00	2.00	1.00
Std. Deviation		.44510	.95623	.37906	.49745

Tabel 1.b. Deskripsi Statistik Variabel-variabel Penelitian

Statistics					
		Environmental Report to Public Annual	Dorongan Manajemen Lingkungan	Manajemen Lingkungan Proaktif	Kinerja Lingkungan
N	Valid	53	53	53	53
	Missing	0	0	0	0
Mean		.3774	14.1132	20.4906	40.7170
Median		.0000	13.0000	18.0000	37.0000
Std. Deviation		.48936	3.68813	4.93271	9.66432
Skewness		.521	.313	.369	.463
Std. Error of Skewness		.327	.327	.327	.327
Kurtosis		-1.798	-1.038	-1.421	-1.207
Std. Error of Kurtosis		.644	.644	.644	.644
Minimum		.00	8.00	13.00	27.00
Maximum		1.00	22.00	29.00	59.00

Tabel 2. Kumulasi Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Lingkungan (Kode 1)

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
62.3	62.3	62.3	33	.00	Valid
100.0	37.7	37.7	20	1.00	
	100.0	100.0	53	Total	

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Dorongan Manajemen Lingkungan

		Correlations				
		DML1	DML2	DML3	DML4	Dorongan Manajemen Lingkungan
DML1	Pearson Correlation	1	.072	.620**	.716**	.836**
	Sig. (2-tailed)	.	.609	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53
DML2	Pearson Correlation	.072	1	.334*	.215	.419**
	Sig. (2-tailed)	.609	.	.015	.122	.002
	N	53	53	53	53	53
DML3	Pearson Correlation	.620**	.334*	1	.727**	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000	.015	.	.000	.000
	N	53	53	53	53	53
DML4	Pearson Correlation	.716**	.215	.727**	1	.902**
	Sig. (2-tailed)	.000	.122	.000	.	.000
	N	53	53	53	53	53
Dorongan Manajemen Lingkungan	Pearson Correlation	.836**	.419**	.879**	.902**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.
	N	53	53	53	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
 * . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Manajemen Lingkungan Proaktif

		Correlations					
		MLP1	MLP2	MLP3	MLP4	MLP5	Manajemen Lingkungan Proaktif
MLP1	Pearson Correlation	1	.476**	.580**	.608**	.764**	.855**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53
MLP2	Pearson Correlation	.476**	1	.371**	.539**	.494**	.720**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.006	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53
MLP3	Pearson Correlation	.580**	.371**	1	.554**	.630**	.772**
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53
MLP4	Pearson Correlation	.608**	.539**	.554**	1	.556**	.807**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53
MLP5	Pearson Correlation	.764**	.494**	.630**	.556**	1	.863**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.	.000
	N	53	53	53	53	53	53
Manajemen Lingkungan Proaktif	Pearson Correlation	.855**	.720**	.772**	.807**	.863**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.
	N	53	53	53	53	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Tabel 5. Uji Validitas Variabel Kineja Lingkungan

Correlations												
		KL1	KL2	KL3	KL4	KL5	KL6	KL7	KL8	KL9	KL10	Kinerja Lingkungan
KL1	Pearson Correlati	1	.158	.316*	.311*	.162	.292*	.615**	.337*	.431**	.231	.530**
	Sig. (2-tailed)	.	.258	.021	.023	.248	.034	.000	.014	.001	.097	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
KL2	Pearson Correlati	.158	1	.411**	.529**	.618**	.583**	.484**	.451**	.560**	.652**	.757**
	Sig. (2-tailed)	.258	.	.002	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
KL3	Pearson Correlati	.316*	.411**	1	.262	.661**	.379**	.458**	.777**	.692**	.459**	.745**
	Sig. (2-tailed)	.021	.002	.	.058	.000	.005	.001	.000	.000	.001	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
KL4	Pearson Correlati	.311*	.529**	.262	1	.272*	.434**	.475**	.304*	.537**	.565**	.655**
	Sig. (2-tailed)	.023	.000	.058	.	.049	.001	.000	.027	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
KL5	Pearson Correlati	.162	.618**	.661**	.272*	1	.251	.419**	.694**	.438**	.561**	.699**
	Sig. (2-tailed)	.248	.000	.000	.049	.	.070	.002	.000	.001	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
KL6	Pearson Correlati	.292*	.583**	.379**	.434**	.251	1	.420**	.371**	.456**	.420**	.644**
	Sig. (2-tailed)	.034	.000	.005	.001	.070	.	.002	.006	.001	.002	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
KL7	Pearson Correlati	.615**	.484**	.458**	.475**	.419**	.420**	1	.548**	.571**	.690**	.781**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.002	.002	.	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
KL8	Pearson Correlati	.337*	.451**	.777**	.304*	.694**	.371**	.548**	1	.685**	.578**	.794**
	Sig. (2-tailed)	.014	.001	.000	.027	.000	.006	.000	.	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
KL9	Pearson Correlati	.431**	.560**	.692**	.537**	.438**	.456**	.571**	.685**	1	.589**	.824**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000	.	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
KL10	Pearson Correlati	.231	.652**	.459**	.565**	.561**	.420**	.690**	.578**	.589**	1	.796**
	Sig. (2-tailed)	.097	.000	.001	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Kinerja Lingkung	Pearson Correlati	.530**	.757**	.745**	.655**	.699**	.644**	.781**	.794**	.824**	.796**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 6. Uji Reliabilitas Variabel-variabel Penelitian

a. Dorongan Manajemen Lingkungan

Reliability Statistics					
	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items			N of Items
	.787	.764			4

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DML1	10.1509	7.169	.655	.550	.704
DML2	12.2075	11.821	.227	.144	.867
DML3	10.0000	7.385	.761	.589	.646
DML4	9.9811	6.403	.778	.644	.627

b. Manajemen Lingkungan Proaktif

Reliability Statistics					
	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items			N of Items
	.863	.863			5

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MLP1	16.3396	15.459	.760	.638	.814
MLP2	16.3774	17.009	.558	.348	.865
MLP3	16.4151	16.940	.648	.463	.843
MLP4	16.3019	16.253	.691	.495	.832
MLP5	16.5283	14.869	.762	.650	.813

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

c. Kinerja Lingkungan

Reliability Statistics					
	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items		
	.897	.898	10		

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KL1	36.6604	81.382	.418	.516	.902
KL2	36.7736	75.294	.686	.725	.884
KL3	36.4151	76.786	.677	.733	.885
KL4	36.6792	77.491	.559	.471	.893
KL5	36.5849	77.671	.621	.741	.888
KL6	36.6604	77.882	.545	.482	.894
KL7	36.6604	76.729	.725	.704	.882
KL8	36.5660	73.635	.729	.743	.881
KL9	36.6415	74.196	.772	.737	.878
KL10	36.8113	74.118	.734	.704	.881

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Dorongan Manajemen Lingkungan dan Manajemen Lingkungan Proaktif terhadap Kinerja Lingkungan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.888	.883	3.29874	1.369

- a. Predictors: (Constant), Manajemen Lingkungan Proaktif, Dorongan Manajemen Lingkungan
 b. Dependent Variable: Kinerja Lingkungan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4312.670	2	2156.335	198.162	.000 ^a
	Residual	544.085	50	10.882		
	Total	4856.755	52			

- a. Predictors: (Constant), Manajemen Lingkungan Proaktif, Dorongan Manajemen Lingkungan
 b. Dependent Variable: Kinerja Lingkungan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.932	1.958		1.497	.141		
	Dorongan Manajemen Lingkungan	.852	.270	.325	3.158	.003	.211	4.729
	Manajemen Lingkungan Proaktif	1.257	.202	.642	6.234	.000	.211	4.729

- a. Dependent Variable: Kinerja Lingkungan

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas dengan Langrange Multiplier

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.043 ^a	.002	-.038	3.29562042	

a. Predictors: (Constant), Kuadrat MLP, Kuadrat DML

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.029	2	.515	.047	.954 ^a
	Residual	543.056	50	10.861		
	Total	544.085	52			

a. Predictors: (Constant), Kuadrat MLP, Kuadrat DML
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Tabel 9. Hasil Uji Glejser untuk Deteksi Heteroskedasitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.786	1.269		-1.408	.165
	Dorongan Manajemen Lingkungan	.312	.175	.490	1.785	.080
	Manajemen Lingkungan Proaktif	-.020	.131	-.043	-.155	.877

a. Dependent Variable: Absolut Res1

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Diskriminan

- a. Penentuan Variabel Diskriminator terhadap Perusahaan yang Menerbitkan/Tidak Menerbitkan Laporan Lingkungan dengan Independent Sampel t Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Dorongan Manajemen Lingkungan	Equal variances assumed	.378	.542	-13.336	51	.000	-6.64394	.49819	-7.64411	-5.64377
	Equal variances not assumed			-13.762	44.230	.000	-6.64394	.48278	-7.61678	-5.67110
Manajemen Lingkungan Proaktif	Equal variances assumed	.003	.956	-16.494	51	.000	-9.25000	.56082	-10.37590	-8.12410
	Equal variances not assumed			-17.182	45.389	.000	-9.25000	.53834	-10.33402	-8.16598
Kinerja Lingkungan	Equal variances assumed	1.246	.270	-13.874	51	.000	-17.55909	1.26561	-20.09991	-15.01827
	Equal variances not assumed			-13.251	34.616	.000	-17.55909	1.32515	-20.25036	-14.86783

- b. Nilai Statistik dan Test of Equality

Group Statistics					
Environmental Report to Public Annual		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
.00	Dorongan Manajemen Lingkungan	11.6061	1.83609	33	33.000
	Manajemen Lingkungan Proaktif	17.0000	2.09165	33	33.000
	Kinerja Lingkungan	34.0909	4.13343	33	33.000
1.00	Dorongan Manajemen Lingkungan	18.2500	1.61815	20	20.000
	Manajemen Lingkungan Proaktif	26.2500	1.77334	20	20.000
	Kinerja Lingkungan	51.6500	4.97652	20	20.000
Total	Dorongan Manajemen Lingkungan	14.1132	3.68813	53	53.000
	Manajemen Lingkungan Proaktif	20.4906	4.93271	53	53.000
	Kinerja Lingkungan	40.7170	9.66432	53	53.000

Tests of Equality of Group Means					
	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Dorongan Manajemen Lingkungan	.223	177.850	1	51	.000
Manajemen Lingkungan Proaktif	.158	272.041	1	51	.000
Kinerja Lingkungan	.209	192.488	1	51	.000

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

c. Penentuan Fungsi Diskriminan

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Dorongan Manajemen Lingkungan	.216
Manajemen Lingkungan Proaktif	.329
Kinerja Lingkungan	.037
(Constant)	-11.274

Unstandardized coefficients

Canonical Discriminat Function Koefesien

Fungsi: $Z = w_1 \text{ TDML} + w_2 \text{ TMPL} + w_3 \text{ KL}$

	Canonical Discriminat Function Coefficients			Squareroot of (Koef TDML ² + Koef TMPL ² + Koef KL ²)
	TDML	TMPL	TKL	
Koefesien	0.216	0.329	0.037	0.395304946
w1	0.546			Fungsi: $Z = 0.546 \text{ TDML} + 0.832 \text{ TMPL} + 0.094 \text{ KL}$
w2		0.832		
w3			0.094	

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.135	99.052	3	.000

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	6.397 ^a	100.0	100.0	.930

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

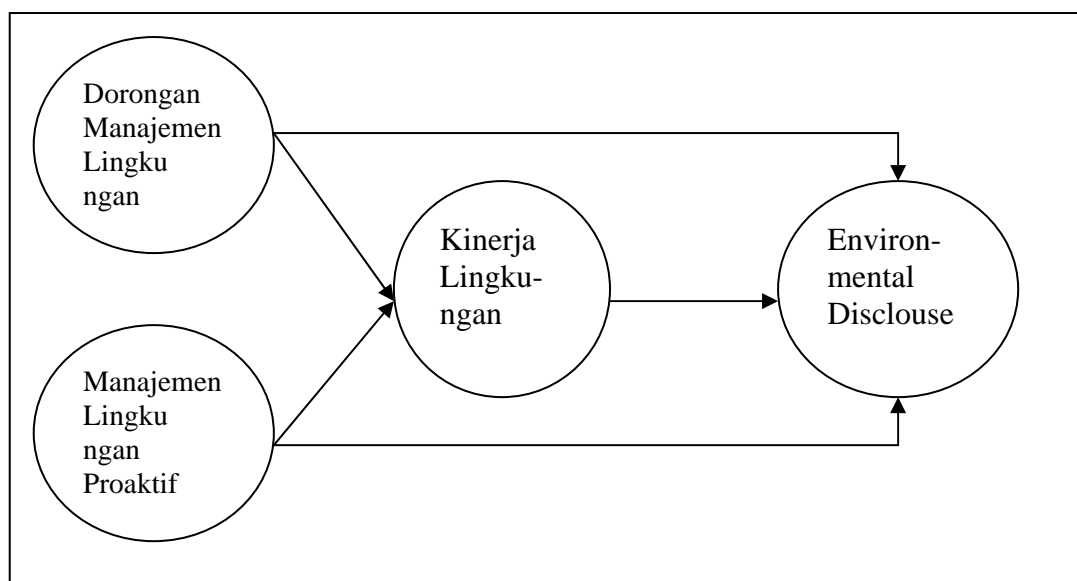
d. Standardize Canonical Discriminant Function dan Structure Matrix

Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients	
	Function
	1
Dorongan Manajemen Lingkungan	.381
Manajemen Lingkungan Proaktif	.650
Kinerja Lingkungan	.163

Structure Matrix	
	Function
	1
Manajemen Lingkungan Proaktif	.913
Kinerja Lingkungan	.768
Dorongan Manajemen Lingkungan	.738

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions
Variables ordered by absolute size of correlation within function.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. Uji Normal Probability Regression Standardized Residual

